

TESIS

**PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELIGIUSITAS
DALAM MENJAGA PERILAKU ETIS AUDITOR
(Studi Fenomenologi pada BPK RI Perwakilan Provinsi
Sulawesi Selatan)**

**THE ROLE OF SPIRITUAL INTELLIGENCE AND
RELIGIOSITY IN MAINTAINING AUDITOR'S
ETHICAL BEHAVIOR
(Phenomenological Studies at BPK RI Representative of
South Sulawesi Province)**

**DEWI FORTUNA SAM
A062191014**



**PRODI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

TESIS

**PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELIGIUSITAS
DALAM MENJAGA PERILAKU ETIS AUDITOR
(Studi Fenomenologi pada BPK RI Perwakilan Provinsi
Sulawesi Selatan)**

**THE ROLE OF SPIRITUAL INTELLIGENCE AND
RELIGIOSITY IN MAINTAINING AUDITOR'S
ETHICAL BEHAVIOR
(Phenomenological Studies at BPK RI Representative of
South Sulawesi Province)**

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**DEWI FORTUNA SAM
A062191014**



kepada

**PRODI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELIGIUSITAS DALAM MENJAGA PERILAKU ETIS AUDITOR

(Studi Fenomenologi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)

Disusun dan diajukan oleh

DEWI FORTUNA SAM

A062191014


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Magister Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 12 Agustus 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

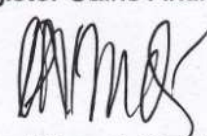

Prof. Dr. Alimuddin, SE., MM., Ak., CPMA


Dr. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si., CA

NIP 195912081986011003


NIP 196604051992032003

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi


Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA

NIP 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si

NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dewi Fortuna Sam
NIM : A062191014
Jurusan/Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELIGIUSITAS DALAM MENJAGA PERILAKU ETIS AUDITOR

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 19 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,


Fortuna Sam

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamuualaykum Warahmatullahi Wabarakatu.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah s.w.t atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran dan kemampuan untuk berpikir yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Salam dan shalawat juga semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w yang menjadi panutan sempurna bagi kita semua dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Prof. Dr. H. Samiang Katu. M.Ag dan ibunda Dra. Hj. Sahirah Iskandar Sam. M.Pd.i. yang telah mempertaruhkan jiwa dan raga untuk kesuksesan anaknya, yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendukung, memotivasi dan tidak henti-hentinya berdoa kepada Allah s.w.t. demi kebahagiaan penulis. Dan juga kepada saudaraku, Mukhlisah Sam., S.T., M.T., Nurcholish Sam., S.Kom., M.M., Nurfajrul Islam Sam., S.T., apt. Rifqiyati Sam., S.Farm dan Iskandar Muda Sam., S.E. yang lahir dari rahim yang sama yang selalu mendukung, memotivasi dan menjadi alasan penulis untuk berusaha menjadi teladan yang baik, serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat bagi penulis untuk melakukan yang terbaik.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Alimuddin, SE., MM., Ak.,CPMA dan Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE., Ak., M.Si.,CA selaku tim penasihat tesis. Terima kasih atas ilmu pengetahuan, saran serta masukan yang sangat kritis terutama dalam hal

penulisan. Terima kasih pula atas kesabaran dalam membimbing penulis hingga tesis ini terselesaikan. Semoga Allah s.w.t. membalas beliau dengan kebaikan dan keberkahan dunia akhirat.

Demikian pula ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim penguji Ibu Prof. Dr. Haliah, SE., Ak.,M.Si.,CA, Bapak Prof. Dr. Hamid Habbe, SE.,M.Si dan Bapak Dr. Amiruddin., SE.,Ak.,M.Si.,CA atas segala arahan serta ilmu yang diberikan untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga Allah s.w.t. membalas beliau dengan kebaikan dan keberkahan dunia akhirat.

Terima kasih untuk seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menimba ilmu. Terima kasih untuk segala ilmu yang diberikan. Semoga Allah s.w.t. membalas beliau dengan kebaikan dan keberkahan dunia akhirat.

Terima kasih untuk Kepala Kantor BPK RI Perwakilan Sulawesi Selatan. Terkhusus untuk seluruh Auditor di kantor BPK, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk bapak Zulkifli Maidin terima kasih untuk semua kebaikan, pengalaman serta semua bantuan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian. Semoga Allah s.w.t. membalas beliau dengan kebaikan dan keberkahan dunia akhirat.

Untuk keluarga besar mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi (Maksi) angkatan 2019, terspesial untuk keluarga Maksi Kelas B terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya untuk penulis. Semua rekan-rekan Magister yang berjuang dari awal hingga saat ini, semoga Allah s.w.t. memberikan kita kesehatan lahir dan batin agar kita dapat bertemu di lain tempat dan suasana yang lebih baik, Aamiin Allahumma Aamiin.

Untuk sahabat-sahabatku yang tersayang Chyma, Kiki, Mirna, Nisa, Lia, Memey, dan Indah yang selalu bersedia untuk menjadi tempat sharing, yang selalu memberikan motivasi, dorongan, semangat, dan membantu dalam segala hal. Serta tidak lupa pula untuk adik sepupuku tercinta Ima (*my partner in crime*) yang selalu menemani dan mendukung saya dimulai proses pendaftaran sekolah Magister hingga saat ini. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan. Semoga Allah s.w.t. selalu memberikan kebaikan dan keberkahan dunia akhirat.

Sebuah kesuksesan berawal dari proses belajar. Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga tesis yang penulis persembahkan dapat bermanfaat bukan hanya untuk penulis tapi untuk semua pihak yang membutuhkan. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan tesis ini.

Wassalamualaykum Warahmatullahi Wabarahkatu.

Makassar, 19 Agustus 2022

Peneliti,

Dewi Fortuna Sam

ABSTRAK

DEWI FORTUNA SAM. Peranan Kecerdasan Spiritual dan Religiusitas dalam Menjaga Perilaku Etis Auditor (dibimbing oleh Alimuddin dan Andi Kusumawati).

Audit disfungsional dapat dihindari jika akuntan publik memiliki etika yang dapat mengontrol perilaku mereka. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana peranan kecerdasan spiritual dan religiusitas seorang auditor dalam menjaga perilaku etisnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dukungan data sekunder lainnya. Penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*.

Hasil penelitian menemukan bahwa Islam menawarkan aspek etika dalam kehidupan dengan berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad s.a.w., nilai-nilai kode etik seperti profesional, independensi, dan integritas juga relevan dengan sifat-sifat Nabi Muhammad s.a.w. seperti *ash-shiddiq*, *al-fathanah*, *at-tabligh*, dan *amanah*. Terdapat beberapa komponen kecerdasan spiritual (SQ) yang terkait dengan perilaku etis seperti, bersikap fleksibel dan tenggang rasa dalam temuan-temuan yang bersifat administratif (kemampuan untuk bersikap fleksibel), moral atau keyakinan yang dimiliki auditor sebagai bentuk pengawasan dari Allah s.w.t., (kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai hidup), rasa keadilan yang dimiliki oleh auditor untuk tidak menyebabkan kerugian untuk diri sendiri dan orang lain (keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu), dan niat dasar auditor dalam bekerja dengan niat untuk beribadah kepada Allah s.w.t., (kecenderungan berpandangan holistic). Religiusitas agama berperan dalam perilaku etis auditor sebab auditor yang memiliki keimanan atau religiusitas tidak akan menukar keyakinannya kepada Allah s.w.t, untuk melakukan perbuatan yang tercela. SQ juga mampu berperan menjaga perilaku etisnya, tetapi bukan hanya tersebut yang dibutuhkan, auditor juga membutuhkan IQ dan EQ yang memadai untuk membantu dan menjaga perilaku etisnya ketika bekerja. Peranan religiusitas dan SQ dapat menjaga perilaku etis. Tetapi bukan hanya SQ yang dibutuhkan, auditor juga memerlukan IQ dan EQ untuk benar-benar dapat menjaga perilaku etis auditor. Religiusitas agama dan kecerdasan manusia (IESQ) tidak dapat dipisahkan, sebab kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan yang dinamis.

Kata Kunci: *Nabi Muhammad s.a.w., religiusitas, kecerdasan spiritual, perilaku etis*

ABSTRACT

DEWI FORTUNA SAM. The Role of Spiritual Intelligence and Religiosity in Maintaining Auditor's Ethical Behavior (supervised by Alimuddin and Andi Kusumawati).

Avoiding dysfunctional audits is feasible if public accountants have ethics that can control their behavior. Along this line, this paper will explain how does the role of spiritual intelligence and religiosity of an auditor in maintaining ethical behavior. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach while data collection through in-depth interviews, participatory observation, and other secondary data support. This study uses the method of snowball sampling.

The results found that Islam offers ethical aspects in life based on the example of the Prophet Muhammad.a.w., the values of the code of ethics such as professionalism, independence, and integrity are also relevant to the qualities of the Prophet Muhammad s.a.w. like *ash-shiddiq*, *al-fathanah*, *at-tabligh*, and *trust*. There are several components of spiritual intelligence (SQ) associated with ethical behavior such as, being flexible and considerate in administrative findings (ability to be flexible), morals or beliefs that the auditor has as a form of supervision from Allah s.w.t., (quality of life inspired by the vision and values of life), the sense of Justice possessed by the auditor not to cause harm to oneself and others (unwillingness to cause unnecessary harm), and the auditor's basic intention in working with the intention to worship of God s.w.t., (tendency to holistic view). Religiosity religion plays a role in the auditor's ethical behavior because auditors who have faith or religiosity will not exchange their belief in God.w.t, for committing a despicable act. SQ is also able to play a role in maintaining ethical behavior, but not only that is needed, auditors also need adequate IQ and EQ to help and maintain ethical behavior when working. The role of religiosity and SQ can maintain ethical behavior. But it is not only SQ that is needed, auditors also need IQ and EQ to really be able to maintain the ethical behavior of auditors. Religious religiosity and human intelligence (IESQ) cannot be separated, because the two things become a dynamic unity.

Keywords: *Prophet Muhammad saw, religiosity, spiritual intelligence, ethical behavior*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan Penelitian	15
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	15
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	15
1.4.3 Kegunaan Kebijakan	15
1.5 Definisi Dan Istilah.....	15
1.6 Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	18
2.1.1 Religiusitas	18
2.1.2 Kecerdasan Spiritual.....	20
2.1.3 Etika Profesi Auditor	22
2.1.4 Etika Profesi Auditor dalam Perspektif Islam.....	24
2.1.5 Religiusitas dalam Menjaga Etika Profesi Auditor	28
2.1.6 Kecerdasan Spiritual dalam Menjaga Etika Profesi Auditor	37
2.2 Tinjauan Empiris.....	45

2.2.1 Rerangka Pemikiran	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Rancangan Penelitian: Pendekatan Kualitatif	49
3.2 Kehadiran Peneliti	52
3.3 Situs dan Waktu Penelitian.....	53
3.4 Sumber Data	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6 Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV METODE PENGUMPULAN DATA.....	59
BAB V AGAMA DAN PERILAKU ETIS AUDITOR.....	74
5. 1 Pengantar	74
5. 2 Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan.....	75
5. 3 Agama dan Profesi Auditor.....	78
5. 4 Peran Agama dalam Menjaga Perilaku Etis Auditor	83
5. 5 Ringkasan	88
BAB VI PERILAKU ETIS AUDITOR DALAM MEMERIKSA	90
6.1 Pengantar	90
6.2 Perilaku Etis Auditor dalam Memeriksa dari sisi Kecerdasan Spiritual.....	91
6.3 Perilaku Etis Auditor dalam Memeriksa dari sisi Religiusitas.....	101
6.4 Perbandingan Sisi Religiusitas dan Sisi Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Etis Auditor dalam Memeriksa.....	113
6.5 Ringkasan.....	113
BAB VII KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELIGIUSITAS BERPERAN DALAM MENJAGA PERILAKU ETIS	116
7.1 Pengantar	116
7.2 Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Menjaga Perilaku Etis Auditor	117
7.3 Peranan Religiusitas dalam Menjaga Perilaku Etis Auditor	123
7.4 Religiusitas dan Kecerdasan Spiritual Berperan dalam Menjaga Perilaku Etis Auditor	130
7.5 Ringkasan.....	137
BAB VIII PENUTUP.....	139
8. 1 Kesimpulan	139
8. 2 Implikasi	143
8. 3 Keterbatasan Penelitian	144

8. 4 Saran	144
DAFTAR PUSTAKA.....	145
LAMPIRAN.....	152
BUKTI PLAGIASI.....	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Rerangka Pemikiran.....	47
4.1 Bukti WA dengan Informan.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Awal Penelitian.....	61
4.2 Data Tambahan Wawancara Awal.....	68
5. 1 Perbandingan Kedua Sisi	113

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Hasil Wawancara	153
2 Hasil Wawancara Tambahan	162
3 Dokumentasi Penelitian.....	164
4 Bukti Wawancara Kedua	165
5 Hasil Observasi	166

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Keterangan
AAOIFI	<i>Accounting and Auditing Organizations for Islamic Financial Institutions</i>
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BPK	Badan Pemeriksa Keuangan
BPKP	Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan
DPD	Dewan Perwakilan Daerah
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
H.R	Hadis Riwayat
IAI	Ikatan Akuntan Indonesia
Q.S	<i>Qur'an Surah</i>
s.a.w.	<i>shallallahu 'alaihi wasallam</i>
s.w.t.	<i>subhanahu wata'ala</i>
SAK	Standar Akuntansi Keuangan
SPAP	Standar Profesional Akuntan Publik
SPKN	Standar Pemeriksaan Keuangan Negara
UU	Undang-Undang
WDP	Wajar Dengan Pengecualian
WTP	Wajar Tanpa Pengecualian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan persaingan membuat para akuntan publik dan profesi lain menjadi lebih sulit untuk berperilaku secara profesional (Yuliana, 2009). Menurut Wyatt (2004) akuntan memiliki kelemahan dalam profesinya, yaitu keserakahan individu dan korporasi, pelanggaran independensi saat pemberian jasa, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada. Dilema etika muncul sebagai konsekuensi konflik audit karena auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan antara yang etis dan tidak etis. Situasi tersebut terbentuk karena dalam konflik terdapat pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keputusan auditor, sehingga auditor dihadapkan kepada pilihan keputusan antara yang etis dan tidak etis (Lubis, 2010: 334). Konflik audit dapat terjadi antara auditor yang cenderung mempertahankan profesionalismenya dan pihak audit yang cenderung memenuhi keinginannya. Sikap yang dimunculkan oleh seorang auditor yang mempertahankan nilai-nilai profesionalismenya dan kode etik profesi cenderung menjadi pemicu konflik (Juniawan dkk, 2017).

Tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional merupakan tanggung jawab profesi akuntan publik atas kepercayaan dari masyarakat. Auditor harus memiliki kompetensi yang merupakan tanggung jawab moral, dan auditor harus memiliki tanggung jawab akuntan terhadap asosiasi profesi berdasarkan standar profesi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (Setiawan dan Latrini, 2016). Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia

disebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik (Masluhi dkk, 2017). Gaffikin (2008) menyatakan bahwa ketika menguji isu etika ada beberapa pertimbangan moral yang berpengaruh pada pengertian etika yaitu agama, kata hati, egoisme, respek, hak, utilitarianisme, keadilan dan perbaikan. Mengingat peranan auditor sangatlah dibutuhkan, maka mendorong para auditor untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku dalam menjalankan profesinya (Sukmawati dkk, 2014).

Auditor dan lembaga audit sektor publik memiliki peran strategi dalam rangka menciptakan proses akuntabilitas publik (Sam dkk, 2019). Di Indonesia lembaga yang bertugas untuk melaksanakan akuntabilitas dan transparansi keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) (Halim dan Kusufi, 2014: 368). Peran dan tugas pokok BPK bisa diuraikan dalam dua hal. Pertama, BPK adalah pemeriksa semua asal-usul dan besarnya penerimaan negara, dari manapun sumbernya. Kedua, BPK harus mengetahui tempat uang negara itu disimpan dan untuk apa uang negara itu digunakan (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2017:2). Pada dasarnya BPK bertugas melakukan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan negara. Kewenangan BPK diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23E, yaitu untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara. Selain itu dalam UU Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, ditegaskan pula tugas dan wewenang BPK untuk memeriksa tanggung jawab pemerintah tentang keuangan negara, memeriksa semua pelaksanaan APBN, dan berwenang untuk meminta keterangan berkenaan dengan tugas yang diembannya (Halim dan Kusufi, 2014:

389). Adapun Kode Etik BPK dituangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007, serta telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2007. Kode Etik ini berlaku untuk Anggota dan Pemeriksa BPK (Agoes dan Ardana, 2014: 197).

Sektor publik kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh BPK. Seperti kasus jual beli opini WTP oleh BPK dengan mengganti opini WDP menjadi opini WTP, dimana kasus tersebut melibatkan ALS (Ali Sadli) auditor BPK, RS (Rochmadi Saptogiri) eselon I BPK, JBP (Jarot Budi Prabowo) eselon III Kemendes (Rozie dan Taufiqurrohman, 2017). Serta kasus Mulyana W. Kusuma yang terjadi sekitar tahun 2004, Mulyana W. Kusuma sebagai seorang anggota KPU diduga menyuap anggota BPK yang saat itu akan melakukan audit keuangan yang berkaitan dengan pengadaan logistik pemilu (Pravitasari, 2015).

Agama adalah salah satu faktor yang paling penting dalam memengaruhi perilaku individu (Ho, 2009; dalam Espinosa-Pike dan Barrainkua-Aroztegi, 2014). Agama adalah sistem nilai yang berasal dari Tuhan, yang terdiri dari peraturan dan larangan bagi manusia, menghasilkan perkembangan sikap pengendalian diri, pemantauan diri dan pengaturan diri untuk perilaku yang lebih baik (Sulistiyo dan Ghozali, 2017). Agama adalah salah satu faktor yang paling penting dalam memengaruhi perilaku individu (Fauzan, 2015).

Para auditor muslim di Indonesia kenyataannya pada saat ini belum memahami betul seberapa erat kaitannya syariat Islam mengatur kode etik bagi akuntan publik. Oleh karena itu dari kurangnya pemahaman kode etik tersebut banyak terjadi pelanggaran yang dilakukan auditor (Masluhih dkk, 2017). Etika dalam Islam dijelaskan pada Q.S Al-Qalam 68: 4 dan H.R. Ahmad Ibnu Hauhab sebagai berikut:

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam 68: 4)¹

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak” (H.R. Ahmad Ibnu Hauhab).

Ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. merupakan panutan manusia dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut juga mencakup dalam hal beretika. Islam menawarkan etika dalam semua aspek bisnis dan profesi dengan berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad s.a.w. (Sirajudin, 2013; Al-Qaitsh dkk, 2014; Saadeh dkk, 2016; Sam, 2019).

Weibe dan Fleck (1980) dalam Wati dan Sudibyo (2016) menemukan bahwa seseorang yang menerima agama sebagai fokus utama dari hidup mereka cenderung untuk memiliki perhatian pada standar moral yang lebih tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab dari mereka yang tidak religius. Dalam kondisi idealnya religiusitas agama mampu menjaga auditor dalam bersikap etis dalam profesinya akan tetapi dalam artian religiusitas sesungguhnya, bukan dikarenakan hanya “terlihat” religius (Sam dkk, 2019). Seseorang yang terlihat memiliki religiusitas tinggi belum tentu memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut terbukti masih adanya kasus korupsi yang melibatkan orang yang dipandang dari luar memiliki religiusitas. Seperti, kasus korupsi dana haji yang melibatkan mantan Menteri Agama (Abdurrahman dan Hidayatulloh, 2020). Kusumaningtyas (2016) menjelaskan bahwa nilai religius akan membantu akuntan untuk bersikap sesuai etika, dimana ajaran agama telah menjelaskan bagaimana cara beretika dengan baik. Sehingga akuntan yang memiliki nilai religius secara tidak langsung dia akan memiliki rasa takut jika melanggar perintah Tuhan. Pamungkas (2014)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006) h....

menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang sehingga orang yang memiliki religiusitas yang tinggi dia tidak lagi memikirkan kepentingan diri sendiri namun juga memikirkan orang-orang disekitarnya (Kusumaningtyas, 2016). Auditor muslim bukan hanya memiliki amanat (kepercayaan) dari lembaga dan masyarakat untuk memberikan opini yang sebenar-benarnya atas apa yang ia kerjakan, tetapi juga memiliki amanat dari Allah s.w.t. dalam pekerjaannya (Sam dkk, 2019). Para ahli yang berkecimpung dalam bidang pembahasan etika menilai bahwa ciri khas yang memisahkan manusia dengan makhluk lainnya adalah pertanggung jawabannya. Manusia dituntut oleh hati nuraninya, lingkungan sosialnya, dan oleh Tuhan, untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya (Shihab, 1992: 227). Akar dari etika dalam Islam atau akhlak adalah iman kepada Allah s.w.t. itu sendiri, ketika auditor telah memiliki iman didalam dirinya, insya Allah ia akan menghindari perbuatan yang tidak etis. Dikarenakan setiap sikap dan tindakannya akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhannya (Rahardjo, 1996: 421). Audit disfungsi mungkin dapat dihindari jika akuntan publik memiliki orientasi etis yang mampu mengedalikan perilakunya. Akuntan atau auditor publik yang memiliki kontrol agama sangat mungkin untuk dapat mengendalikan sikap dan perilakunya dengan keyakinan bahwa Tuhan Maha Tahu dan mengawasi setiap tindakan (Sulistiyo dan Ghozali, 2017).

Salah satu hal yang memengaruhi sikap etis ialah kecerdasan spiritual. Spiritualitas berbeda dengan religiusitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan² dan

² <https://kbbi.web.id/religiusitas> diakses tanggal 28 September 2020

spiritualitas berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)³. Terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian Amir dan Lesmawati (2016) mengenai religiusitas dan spiritualitas, yakni; (1) religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Kehidupan manusia diarahkan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Dasar teologi seperti ini tidak dimiliki oleh spiritualitas; (2) religiusitas memiliki metode, cara atau praktik ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktik ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci; (3) dalam fungsinya, spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas dalam arti membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi kerangka yang dipakai untuk memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas, karena terdapat dasar-dasar teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu. Sehingga, religiusitas dan spiritualitas merupakan konsep yang berbeda, tetapi dalam aspek tertentu religiusitas memiliki persinggungan. Spiritualitas adalah suatu konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menuntun kehidupan seseorang sedangkan dimensi horizontal merupakan hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Herlyana dkk, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia,

³ <https://kbbi.web.id/spiritual> diakses tanggal 28 September 2020

mahluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa⁴. Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memberikan kita kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud.

Seseorang mungkin memiliki kecerdasan spiritual tinggi tetapi tidak memiliki iman dalam agama atau kepercayaan, dan sebaliknya, orang lain mungkin memiliki kecerdasan spiritual rendah meskipun sangat religius. Agama didasarkan pada seperangkat aturan dan kepercayaan yang bersifat turun-temurun, yang diwariskan oleh pendeta/ulama, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga atau tradisi (Zohar dan Marshall, 2000: 8). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan *internal* bawaan otak dan jiwa manusia, yang bersumber dari inti alam semesta sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, dimana kecerdasan tersebut tidak hanya memberikan kesadaran akan nilai-nilai yang ada tetapi juga menemukan nilai-nilai yang baru (Zohar dan Marshall, 2000: 9). Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan aspek ketuhanan,

⁴ <https://kbbi.web.id/cerdas> diakses tanggal 28 September 2020

sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan yang positif (Ishak, 2018).

Zohar dan Marshall (2000: 9) menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak *mengikuti* nilai-nilai yang ada, tetapi *menciptakan* kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki *seperangkat* nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Wujud dari kecerdasan spiritual ialah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003: 43). Hal tersebut berarti orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mewujudkannya dalam perilaku yang luhur (etis) (Tikollah dkk, 2006). Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Zohar dan Marshall, 2000: 9). Hal ini berarti kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan keberagamaan seseorang. Sementara keberagamaan (religiusitas) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (Clark dan Dawson, 1996; Maryani dan Ludigdo,

2001; Weaver dan Agle, 2002; Tikollah dkk, 2006). Kecerdasan spiritual merupakan prinsip hidup yang dimiliki individu yang berpijak pada kebenaran. Auditor yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan melakukan kecurangan (Fitriani dkk, 2017). Kecerdasan spiritual memberikan pengertian moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku ditambah dengan pemahaman yang mencapai batasannya. Auditor bergulat dengan kecerdasan spiritual yang berlutut dengan hal-hal yang baik dan jahat (Mappanyukki, 2016). Penelitian Sulistiyo (2011) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang diyakini dalam diri manusia tidaklah muncul secara tiba-tiba. Agama dihadirkan untuk memperbaiki perilaku manusia dan menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam hal berperilaku. Sehingga, agama merupakan pondasi yang menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa manusia.

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya (Zohar dan Marshall, 2000: 4). Berdasarkan dasar neurologis, secara harfiah kecerdasan spiritual beroperasi dipusat otak – yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan *semua* kecerdasan manusia . Idealnya, ketiga kecerdasan tersebut bekerja sama dan saling mendukung, otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal tersebut. Meskipun demikian, masing-masing kecerdasan tersebut memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah (Zohar dan Marshall, 2000: 5). Kecerdasan intelektual membuat auditor memahami dan

menyelesaikan masalah dengan cepat serta bersifat linear, logis dan tidak melibatkan perasaan. Kecerdasan emosional membuat auditor memahami diri sendiri dan orang lain untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan spiritual menjadi *drive* atau landasan niat seorang auditor dalam menjalankan tugasnya sehari-hari (Anwar dkk, 2017; Fitriani dkk, 2017; Istiariani, 2018).

Sensitivitas etika auditor terkait dengan niat dasar seseorang dalam bekerja. Ada seseorang yang ketika bekerja, mengharapkan imbalan berupa penghasilan, ada individu lain yang bekerja karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah s.w.t., ada individu lain yang berkerja berharap dapat menolong dan membantu orang lain, jika dia bekerja dalam melayani sesama. Apabila seseorang bekerja dengan maksud untuk mengharapkan penghasilan atau dapat membantu orang lain, maka individu tersebut telah bekerja dengan berlandaskan kecerdasan emosi. Namun apabila seseorang bekerja dengan maksud mengharapkan ridha Allah s.w.t., maka seseorang tersebut telah bekerja berlandaskan kecerdasan spiritual (Istiariani, 2018).

Istiariani (2018) dalam penelitiannya menjelaskan tentang landasan spiritual seorang muslim dalam bekerja pada dasarnya melalui beberapa tahap seperti: (1) Dasar fundamental: memantapkan diri dengan iman dan mengabdikan kepada Allah s.w.t., semata. (2) Melaksanakan pekerjaan dengan berbasis pada ajaran Islam yang meliputi; (a) merasa bersama Allah s.w.t.; (b) merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam bekerja, tetapi bersama dan berinteraksi dengan beraneka ragam sifat dan karakter manusia; (c) segala pemberian yang berasal dari Allah s.w.t., baik yang bersifat materi maupun non materi dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas diri khususnya di bidang ilmu dan akhlak; (d) jiwanya senantiasa dijaga dengan baik agar dalam melaksanakan

pekerjaan tidak merasa *minder* atau terlalu percaya diri, sehingga akan mampu menghadapi pekerjaan dengan penuh kesungguhan dan kemampuan. (3) Ia melaksanakan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh, sebaik-baiknya, sesempurna mungkin baik kualitas, mutu dan motifnya karena ia bekerja dengan perasaan “diawasi” dan selalu bersama Allah s.w.t.

Auditor yang bekerja untuk mendapatkan ridha Allah s.w.t., maka hal tersebut akan menjadikan auditor tersebut bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, senantiasa mengedepankan integritas dan independensi serta memperhatikan standar aturan etika auditor. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam mencegah seorang auditor untuk tidak terjatuh dalam tindakan *fraud* yang dapat menghancurkan organisasi, cepat atau lambat (Istiariani, 2018). Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan (Anwar dkk, 2017).

Kecerdasan spiritual sangat penting sebagai benteng dalam pelaksanaan tanggung jawab dan pekerjaan audit bagi para auditor (Sitompul dkk, 2014). Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat berkerja lebih baik (Sitompul dkk, 2014). Kecerdasan spiritual berperan penting terhadap pembentukan dan peningkatan sensitivitas etika auditor internal, dikarenakan kecerdasan spiritual dinilai mampu menjadi filter sebagai upaya menanggulangi lemahnya etika dan menguatnya isu-isu kegagalan audit serta manipulasi laporan keuangan dan lemahnya sistem pengawasan internal sebuah organisasi (Istiariani, 2018). Seorang akuntan yang memiliki tingkat

religious dan kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku etis dalam profesi dan organisasi (Maryani dan Ludigdo, 2001).

Kasus pelanggaran etik seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etis yang memadai dalam pekerjaan profesionalnya (Widyastuti dan Ludigdo, 2010; Ludigdo, 1999; dalam Himmah, 2013). Kepatuhan terhadap kode etik menjadi hal yang penting dalam menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dan jasa yang diberikan auditor, disamping kepatuhan terhadap SAK, SPAP dan peraturan lainnya (Sukmawati dkk, 2014). Penyimpangan terhadap perilaku etis khususnya dalam profesi akuntan akan berpengaruh terhadap kepercayaan publik dan integritas profesi akuntan (Juniawan dkk, 2017). Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Juniawan dkk (2017) berpendapat bahwa hilangnya kepercayaan publik akan berdampak pada kematian dari profesi akuntan. Terlebih pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor menyebabkan rusaknya citra BPK tempatnya bekerja.

Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait peran religiusitas dalam perilaku etis auditor. Agar auditor dapat menjaga perilaku etisnya dalam melakukan pekerjaannya agar tidak menghilangkan kepercayaan publik yang akan berdampak pada kematian dari profesi akuntan dan tidak merusak citra dari BPK tempatnya bekerja. Alasan dipilihnya topik religiusitas dan kecerdasan spiritual dikarenakan keduanya mempunyai keterkaitan/persinggungan yakni, keduanya sama-sama membantu individu untuk memahami berbagai persoalan dan hal dalam hidupnya. Dalam hal tersebut ketika auditor dihadapkan dalam keputusan etis dan tidak etis, auditor dapat memahami tindakan yang tidak etis sebagai hal yang dapat merugikan

banyak pihak termasuk dirinya sendiri. Ketika auditor mempunyai tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan profesinya, auditor juga mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana religiusitas Islam dan kecerdasan spiritual dalam menjaga perilaku etis profesi auditor.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Kasus pelanggaran etika auditor yang terjadi pada sektor publik membuat integritas profesi auditor menurun dimata masyarakat. Kasus pelanggaran etika terjadi dikarenakan hilangnya nilai-nilai religiusitas dalam diri auditor. Hilangnya nilai religiusitas akan mengakibatkan auditor tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Kusumaningtyas, 2016). Selain itu belum optimalnya kecerdasan spiritual auditor juga menjadi penyebab auditor melakukan pelanggaran etika (Sukmawati dkk, 2014). Kemampuan religius atau kecerdasan spiritual sangat penting sebagai benteng dalam pelaksanaan tanggung jawab dan pekerjaan audit bagi para auditor (Sitompul dkk, 2014). Audit disfungsi mungkin dapat dihindari jika akuntan publik memiliki orientasi etis yang mampu mengendalikan perilakunya. Akuntan atau auditor publik yang memiliki kontrol agama sangat mungkin untuk dapat mengendalikan sikap dan perilakunya dengan keyakinan bahwa Tuhan Maha Tahu dan mengawasi setiap tindakan (Sulistiyo dan Ghozali, 2017). Agar auditor dapat menjaga perilaku etisnya dalam melakukan pekerjaannya agar tidak menghilangkan kepercayaan publik yang akan berdampak pada kematian dari profesi akuntan dan tidak merusak citra dari BPK tempatnya bekerja. Dalam hal tersebut ketika auditor dihadapkan dalam keputusan etis dan tidak etis, auditor dapat memahami tindakan yang tidak etis

sebagai hal yang dapat merugikan banyak pihak termasuk dirinya sendiri. Ketika auditor mempunyai tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan profesinya, auditor juga mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya. Berdasarkan hal tersebut adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana kecerdasan spiritual dan religiusitas berperan dalam menjaga perilaku etis auditor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kecerdasan spiritual dan religiusitas berperan dalam menjaga perilaku etis auditor. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi hasil pengembangan Peter L. Berger. Melalui pendekatan fenomenologi, Berger menekankan pentingnya pengalaman keagamaan manusia yang dapat dilembagakan dalam berbagai tradisi dan institusi yang berusaha mengikat pengetahuan maupun perilaku dari masyarakat yang memeluknya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

- a. Menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana kecerdasan spiritual dan religiusitas berperan dalam menjaga perilaku etis auditor.
- b. Memberikan pemahaman serta sumber informasi bagi masyarakat sebagai bentuk penerapan perilaku etis auditor.

1.4.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor eksternal baik di sektor publik maupun sektor privat dalam menjaga perilaku etis pada pekerjaannya dengan peran aspek religiusitas dan spiritual dalam pekerjaannya.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan Kode Etik BPK dituangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007, serta telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2007 dengan menambahkan poin religiusitas dalam diri auditor.

1.5 Definisi dan Istilah

Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi Illahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasarat untuk berkenan kepada pribadi yang illahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001: 1).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan makna hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lainnya (Ishak, 2018).

Kata etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban

moral (akhlak) (Sirajudin, 2013). Etika sebagai disiplin ilmu berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik (Agoes dan Ardana, 2014:44). Etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dipatuhi oleh auditor. Keberadaan etika dimaksudkan untuk mengatur sikap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh auditor (Maharany dkk, 2016).

Berkaitan dengan etika yang merupakan salah satu perkara *muamalah* (sosial) yang berhubungan dengan perbuatan manusia, istilah yang paling dekat hubungannya dengan istilah etika dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *khuluk*. *Al-khuluk* berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, kesatrian, keprawiraan. Sedangkan *khuluk* perubahannya menjadi akhlak (Sirajudin, 2013; Ibrahim, 2015). Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu (Kurniawan, 2020).

1.6 Sistematika Penelitian

Adapun gambaran garis besar dari penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi konteks penelitian atau latar belakang; fokus penelitian atau rumusan masalah; tujuan penelitian; kegunaan penelitian yang terdiri atas kegunaan teoretis, kegunaan praktis, dan kegunaan kebijakan; definisi dan istilah; dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tinjauan teori dan konsep; dan tinjauan empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi rancangan penelitian; kehadiran peneliti; situs dan waktu penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; pengecekan validitas temuan/kesimpulan; dan tahap-tahap penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Religiusitas

Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi Illahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang illahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjahui larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001: 1). Bloodgood dkk (2007) menjelaskan religiusitas sebagai pemahaman, komitmen, dan mengikuti ajaran dari prinsip dan doktrin suatu agama. Religiusitas dan keyakinan berpotensi untuk memengaruhi perilaku dengan menyediakan kerangka kerja untuk membantu membedakan mana yang benar dan salah (Magill, 1992). Woodbine dkk (2009) menyatakan bahwa hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis dan profesi.

Pengukuran religiusitas menurut Glock dan Strak (1965) dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek sebagai berikut. 1) *Religious Practice (the ritualistic dimension)*, tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual agama, seperti sholat, zakat, dsb. 2) *Religious Belief (the ideological dimension)*, sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya, seperti kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Nabi, dsb. 3) *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang agamanya, hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran agamanya. 4) *Religious Feeling (the*

experiential dimension), dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami, seperti, seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, dsb. 5) *Religious Effect (the consequential dimension)*, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan.

Aspek religiusitas dalam Islam mencakup *aqidah* yang terdiri dari konsep Tauhid, yaitu mengesakan Allah s.w.t., yang berarti bahwa tiada Tuhan selain Allah s.w.t. dan Muhammad s.a.w. adalah Rasul-Nya. Konsekuensi dari keyakinan ini harus diimplementasikan dalam bentuk mengerjakan aturan-aturan yang wajib ditaati dan larangan yang wajib di jauhi serta batasan-batasan dalam menjalani hidup berkehidupan. Aturan-aturan tersebut termuat dalam *Syariat*, yang merupakan hukum yang bersifat wajib, sunnah, haram, boleh, dan makruh (dibenci). Kelima hal tersebut merupakan sifat dari ketentuan-ketentuan yang Allah s.w.t. wahyukan kepada rasul-Nya Muhammad s.a.w. Dorongan seseorang yang beragama dalam mengamalkan aturan-aturan Allah s.w.t. berdasarkan dari pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap kelilmuan agama yang dianutnya. Secara rasional, seseorang yang mengetahui dan memahami aturan-aturan agama, maka akan menjadikan keyakinannya tersebut sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Adanya keyakinan kepada suatu agama/kepercayaan membentuk kepribadian seseorang dalam hidupnya. Meski intensitas pengalaman tersebut terkadang tidak dijalankan secara maksimal oleh orang yang telah mengetahuinya, setidaknya ia menyadari apa yang dilakukannya salah. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, tentu akan menjadikan agama sebagai acuan dalam segala tindak tanduk dan pengambilan keputusan (Lubis, 2017: 4-5).

Selanjutnya, turunnya syariat yang diperuntukkan kepada umat manusia adalah demi kebaikan keteraturan hidup manusia untuk mencapai kedamaian dan kebaikan. Sebagaimana hal tersebut disebut sebagai *Maqashid Syariah*, yang terdiri dari aspek terpeliharanya *aqidah* (agama), jiwa (hidup), akal, harta, dan keturunan. Kelima aspek tersebut merupakan rangkuman tujuan syariat atau ketentuan-ketentuan yang telah Allah s.w.t. atur kepada umat manusia. Dengan adanya tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa segala praktik dan perilaku yang dapat mencederai kelima aspek tujuan tersebut adalah haram. Kelima aspek tersebut merupakan indikator nilai syariahnya dalam suatu perbuatan. Bahkan, upaya yang dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. dalam mengajak umatnya untuk masuk ke agama Islam melalui revolusi karakter atau akhlak. Mengajak manusia ke ajaran Allah s.w.t. harus dibekali dengan meningkatkan akhlak, etika, dan perilaku yang baik (Lubis, 2017: 6).

2.1.2 Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2000: 9) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memberikan kita kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Kita menggunakan

kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud.

Komponen dari kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000: 14) mencakup kemampuan untuk bersikap fleksibel, adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai hidup, keinginan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk berpandang *holistic*, dan mampu memberi inspirasi kepada orang lain.

Spiritualitas berbeda dengan religiusitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan⁵ dan spiritualitas berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)⁶. Terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian Amir dan Lesmawati (2016) mengenai religiusitas dan spiritualitas, yakni; (1) religiusitas memiliki dasar-dasar teologi yang berasal dari ajaran atau doktrin agama tertentu. Kehidupan manusia diarahkan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan. Dasar teologi seperti ini tidak dimiliki oleh spiritualitas; (2) religiusitas memiliki metode, cara atau praktik ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktik ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci; (3) dalam fungsinya, spiritualitas memiliki kesamaan dengan religiusitas dalam arti membantu individu memahami berbagai hal atau persoalan dalam hidupnya. Tetapi kerangka yang dipakai untuk memahami persoalan tersebut bisa jadi memiliki perbedaan. Dalam religiusitas, karena terdapat dasar-dasar teologi, pedoman, dan panduan-panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau

⁵ <https://kbbi.web.id/religiositas> diakses tanggal 28 September 2020

⁶ <https://kbbi.web.id/spiritual> diakses tanggal 28 September 2020

rujukan untuk memahaminya. Sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu. Sehingga, religiusitas dan spiritualitas merupakan konsep yang berbeda, tetapi dalam aspek tertentu religiusitas memiliki persinggungan. Spiritualitas adalah suatu konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal adalah hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa yang menuntun kehidupan seseorang sedangkan dimensi horizontal merupakan hubungan seseorang dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Herlyana dkk, 2017).

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama. Spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan yang positif (Ishak, 2018: 87). Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Zohar dan Marshall, 2000: 9).

2.1.3 Etika Profesi Auditor

Kata etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' yang berarti adat istiadat/kebiasaan yang baik. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Sirajudin, 2013). Etika sebagai disiplin ilmu berhubungan dengan

kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik (Agoes dan Ardana, 2014:44). Dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, akhlak menempati posisi yang penting dalam Islam. Akhlak merupakan salah satu dari tiga cakupan agama Islam bersama aqidah dan ibadah (Kusumaningtyas, 2016). Prinsip dasar etika profesi telah diatur dalam SPAP (2011) dalam Maharany dkk (2016) dan IAPI (2008) Kusumaningtyas (2016) prinsip-prinsip yang harus dipatuhi auditor yaitu prinsip integritas, prinsip objektivitas, sikap kecermatan dan kehati-hatian, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional. Dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), prinsip etika profesi akuntan yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesi, dan standar teknis (Kusumaningtyas, 2016).

Etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dipatuhi oleh auditor. Keberadaan etika dimaksudkan untuk mengatur sikap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh auditor. Di dalam kode etik telah diatur masalah baik secara prinsip ataupun teknis (Maharany dkk, 2016). Penelitian Prasetyo dan Utama (2015) mengungkapkan bahwa etika profesi merupakan landasan etika yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh setiap auditor. Pemahaman etika akan mengharapkan sikap, tingkah laku dan perbuatan auditor dalam mencapai hasil yang lebih baik. Nilai-nilai dasar Badan Pemeriksa Keuangan terdapat tiga hal yakni, independensi, integritas, dan profesionalisme (Halim dan Kusufi, 2014: 390; Agoes dan Ardana, 2014: 198).

2.1.4 Etika Profesi Auditor dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama terbesar kedua di dunia. Islam adalah suatu sistem hidup yang universal dan komprehensif. Universal bermakna bahwa syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat hingga akhir zaman. Sedangkan, komprehensif berarti bahwa syariah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (*muamalah*). Ibadah diperlukan untuk menjaga ketaatan dan keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya (Sirajudin, 2013). Dalam ajaran Islam, etika menuntun seluruh aspek kehidupan manusia (Harnakeri, 2013; Lewis, 2001 dalam Espinosa-Pike dan Barrainkua-Aroztegi, 2014) karena itu auditor muslim harus melakukan tugas mereka sesuai dengan ini dan mendasarkan tindakan mereka pada norma-norma etika Islam atau akhlak. Harahap (2008) menyatakan bahwa Islam juga mengatur pada aspek dan nilai profesi akuntan, bukan hanya berpikir duniawi tetapi juga harus bisa menghantarkan semua pihak baik manajemen, karyawan, investor, analis dan akuntan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan etika yang merupakan salah satu perkara *muamalah* (sosial) yang berhubungan dengan perbuatan manusia, istilah yang paling dekat hubungannya dengan istilah etika dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *khuluk*. *Al-khuluk* berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan, kesatrian, keprawiraan. Sedangkan *khuluk* perubahannya menjadi akhlak (Sirajudin, 2013; Ibrahim, 2015). Adapun kata akhlak diambil secara jelas dari hadis Nabi Muhammad s.a.w., "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*" (H.R. Ahmad Ibnu Haubab).

Islam menawarkan etika dalam semua aspek bisnis dan profesi dengan berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana yang terdapat

dalam Q.S. Al-Anbiyaa' ayat 107, *“dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,”* dan Q.S. Al-Qalam ayat 4, *“dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Sirajudin, 2013; Al-Qtaish dkk, 2014; Saadeh dkk, 2016; Sam dkk, 2019). Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial (*muamalah*), seorang muslim haruslah mengikuti syariat-syariat Islam dan menjadikan Nabi Muhammad s.a.w. sebagai panutannya dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu sifat dari Nabi Muhammad s.a.w. ialah sifat jujur. Sebagaimana H.R. Muslim dan Bukhari, *“Dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu melakukan kejujuran karena kejujuran itu akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu akan menuntun ke surga. Jika seseorang selalu jujur dan senantiasa berusaha untuk jujur, maka dia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur. Jauhkanlah dirimu dari bohong karena bohong akan menuntun kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu akan menuntun kepada kedurhakaan dan kedurhakaan itu akan menuntun ke neraka. Jika seseorang selalu bohong dan senantiasa berusaha untuk bohong, maka ia akan di tulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat pembohong”.* Makna hadis ini adalah tentang anjuran untuk jujur dan dorongan untuk melakukannya. Juga mengandung ancaman terhadap kebohongan dan anjuran untuk menjauhinya (Mubarak, 2015: 1167).

Sikap jujur merupakan nilai yang sangat berpengaruh dalam melaksanakan tindakan etis seorang auditor (Sam dkk, 2019: 80). Sikap jujur juga dituangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan

Republik Indonesai. Dimana hal tersebut tertuang dalam Pasal 4 ayat 1(c) yaitu, bersikap jujur dengan memegang rahasia pihak yang diperiksa dan Pasal 7 ayat 1(c) yaitu, bersikap jujur dan terus terang tanpa harus mengorbankan rahasia pihak yang diperiksa. Dari kedua sumber etika tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menjaga etika profesinya, para auditor di BPK telah mengikuti perintah agamanya dan sekaligus mematuhi kode etiknya (Sam dkk, 2019: 81).

Beberapa nilai dalam etika profesi Islam menurut Karebet dan Yusanto (2002) dalam Sirajudin (2013: 464-465) yang akan mengantarkan pelakunya kepada profesionalisme. *Kafa'ah*, yaitu cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan; dalam etika profesi, seseorang haruslah ahli dengan pekerjaannya dengan totalitas, sehingga bila ada perkara yang ia tidak mengerti, sebagai seorang yang profesional, hal itu merupakan pelanggaran etika profesi. Sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesai pasal 8 ayat 1(f) untuk menjunjung profesionalisme dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, pemeriksa wajib: memutakhirkan, mengembangkan, dan meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam rangka melaksanakan tugas pemeriksaan.

Himmatul'amal, yakni memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi; seorang akuntan haruslah selalu memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi dalam menjalankan profesinya terlepas dari kepentingan yang sedang bersebrangan, ia tetap bersikap independen dan tidak terpengaruh dengan kondisi pribadinya. Ia harus selalu memunculkan semangat dalam menjalankan pekerjaannya dengan memastikan aktivitas atau pekerjaan yang ia terima memang sudah sesuai prosedur yang diatur oleh organisasi profesi

(memperhatikan kode etik) (Karebet dan Yusanto, 2002 dalam Sirajudin, 2013: 465). Sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia pasal 6 ayat 1 (c) dan (d) untuk menjamin independensi dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, pemeriksa wajib, menghindari terjadinya benturan kepentingan dalam melaksanakan kewajiban profesionalnya; menghindari hal-hal yang dapat mempengaruhi independensi.

Amanah, yakni bertanggungjawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajibannya. Sikap amanah mutlak harus dimiliki oleh seorang akuntan muslim. Sikap itu bisa dimiliki jika dia selalu menyadari bahwa apapun aktivitas yang dilakukan (termasuk pada saat ia bekerja atau menjalankan profesinya) selalu diketahui oleh Allah s.w.t., sikap amanah akan memberikan dampak positif bagi diri pelaku, perusahaan, masyarakat bahkan Negara. Bagi organisasi profesi, sikap tidak amanah akan menimbulkan kerugian dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat. Kalau hal ini terus berlangsung bukan tidak mungkin organisasi tersebut berakhir pada kehilangan kepercayaan publik dan berujung pada hancurnya kredibilitas profesi. Dimana hal tersebut seharusnya tidak terjadi, dikarenakan auditor harus menjaga kredibilitas tempatnya bekerja (Karebet dan Yusanto, 2002 dalam Sirajudin, 2013: 465). Sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia pasal 2 (d), setiap anggota BPK dan Pemeriksa wajib, menjunjung tinggi martabat, kehormatan, citra dan kredibilitas BPK.

2.1.5 Religiusitas dalam Menjaga Perilaku Etis Profesi Auditor

Berbicara tentang etika tidak bisa dilepaskan dengan moral yang sangat erat kaitannya dengan agama. Artinya kaidah-kaidah dari moral seseorang dalam profesinya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang dimiliki oleh para pelaku itu sendiri (Sirajudin, 2013). Semua agama dan etika yang menyangkut manusia memiliki prinsip yang sama, yakni kewajiban menghormatinya. Dalam ajaran Islam, *“Kehormatan manusia yang hidup maupun yang telah mati harus terpelihara,”* demikian salah satu rumus penting dalam agama Islam dari sabda Nabi Muhammad s.a.w. (Shihab, 2010: 416). Dalam etika keagamaan terdapat ketentuan agar manusia itu tidak berbuat zalim kepada sesama manusia. Sebab karena Tuhan tidak pernah berbuat zalim kepada manusia (Rahardjo, 1996: 419), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 45.

Terjemahnya:

“...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Maidah: 45)⁷.

Setiap agama sebenarnya telah mengatur seseorang dalam melakukan hubungan dengan orang lain sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang mendasarkan bisnisnya pada agama akan memiliki moral yang terpuji dalam melakukan bisnis maupun profesinya (Sirajudin, 2013). Allport dan Ross (1967) membedakan religiusitas menjadi dua kelompok yaitu berorientasi intrinsik dan ekstrinsik. Pribadi yang berorientasi pada religiusitas intrinsik akan memiliki kesadaran akan nilai-nilai dan norma-norma agama dengan menghayati, menginternalisasi, dan mengintegrasikan nilai serta norma tersebut ke dalam diri pribadinya sehingga menjadi bagian dari hati nurani dan kepribadiannya. Pribadi

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006) h....

yang berorientasi pada religiusitas ekstrinsik akan tergerak bila ada faktor eksternal (luar) yang bersifat duniawi memengaruhi dirinya. Fauzan dan Tyasari (2012) menyatakan bahwa religiusitas sangatlah penting dalam menciptakan etika kerja yang baik yang bertanggung jawab antara manusia dan secara vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga mampu mencetak sumberdaya manusia yang jujur dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. Fitria (2003) dalam Kusumaningtyas (2016) menjelaskan bahwa hal-hal penting tentang etika kerja Islam yang harus diperhatikan adalah: adanya keterikatan individu terhadap diri dan kerja yang menjadi tanggung jawabnya, berusaha dengan halal dalam seluruh jenis pekerjaan, dilarang memaksakan seseorang, alat-alat produksi atau binatang dalam kerja, Islam tidak mengenal pekerjaan yang mendurhakai Allah s.w.t., diantara sifat pekerja adalah kuat, dapat dipercaya, dan profesionalisme. Nilai religius akan membatu auditor untuk bersikap sesuai dengan etika, dimana ajaran agama telah menjelaskan bagaimana cara beretika yang baik (Kusumaningtyas, 2016). Nilai-nilai dalam etika kerja Islam menurut Karebet dan Yusanto (2002) dalam Sirajudin (2013) yang akan mengantar pelakunya dalam profesionalisme ialah: 1) *kaffah* yaitu cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukuan, 2) *himmatul-'amal* yakni memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi, 3) *amanah* yakni bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajibannya.

Izutzu (1966) dalam Rahardjo (1996: 418-419) menjelaskan pengertian moral dan etika dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan etika kaum Muslim dalam komunitas Islam (*ummah*). Kedua, istilah-istilah etika yang bersikap keagamaan. Kedua konsep tersebut menukik ke dalam sifat hakiki

manusia sebagai makhluk religius. Konsep etika dalam al-Qur'an dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Pertama, sifat-sifat etis pada Tuhan sebagaimana yang tercermin dalam sifat-sifat Allah s.w.t. yang terkandung pada *asmaul husna*. Kedua, menyangkut sikap dasar manusia terhadap Allah s.w.t.. Ketiga, menyangkut prinsip-prinsip dan aturan perilaku yang berlaku dalam hubungan etis di antara mereka yang termasuk ke dan hidup dalam komunitas religius yang sama.

Religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang sehingga orang yang memiliki religius yang tinggi dia tidak lagi memikirkan kepentingan diri sendiri namun juga memikirkan orang-orang disekitarnya (Kusumaningtyas, 2016). Seseorang yang religius merefleksikan karakteristik spiritualnya, dalam Islam watak orang yang religius secara bersamaan juga etis (Rahardjo, 1996: 418). Oleh sebab itu, setiap sikap dan tindakan-tindakan etis yang dilakukan oleh auditor akan memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri (Sam dkk, 2019), sebagaimana yang tercermin dalam ayat-ayat berikut.

Terjemahnya:

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul" (Q.S. al-Isra' 17:15)⁸.

Terjemahnya:

"7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula" (Q.S az-Zalzalah 99: 7-8)⁹.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006) h....

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006) h....

Seorang auditor haruslah mampu bertanggung jawab atas pekerjaannya, harus mampu menjalankan etika profesi yang telah diatur dalam kelembagaannya (Kusumaningtyas, 2016). Di dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia tercantum tanggung jawab profesi dan kepentingan publik. Dimana auditor dalam menjalankan pekerjaannya memiliki tanggung jawab kepada profesi dan masyarakat. Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya (Agoes dan Ardana, 2014: 162). Tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional merupakan tanggung jawab profesi akuntan publik atas kepercayaan dari masyarakat (Ibrahim, 2015; Suryanto, 2016; Setiawan dan Latrini, 2016).

Auditor muslim juga harus bertanggung jawab kepada Allah s.w.t. pada setiap sikap dan tindakan yang ia lakukan dalam pekerjaannya. Sebagaimana dalam yang tercermin dalam ayat-ayat berikut:

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (Q.S al-Anfaal 8: 27)¹⁰.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (Q.S. al-Ahzab 33: 72)¹¹.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006) h....

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006) h....

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa semua yang diperoleh manusia dalam hidupnya merupakan amanat yang diberikan Allah s.w.t. sebagai khalifah di bumi, hingga ia harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang ia peroleh. Auditor muslim bukan hanya memiliki amanat (kepercayaan) dari lembaga dan masyarakat untuk memberikan opini yang sebenar-benarnya atas apa yang ia kerjakan, tetapi juga memiliki amanat dari Allah s.w.t. dalam pekerjaannya (Sam dkk, 2019). Para ahli yang berkecimpung dalam bidang pembahasan etika menilai bahwa ciri khas yang memisahkan manusia dengan makhluk lainnya adalah pertanggung jawabannya. Manusia dituntut oleh hati nuraninya, lingkungan sosialnya, dan oleh Tuhan, untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya (Shihab, 1992: 227).

Masluhih dkk (2017) menjelaskan bahwa Islam memandang bahwa profesi auditor adalah ibarat hakim yang meletakkan kakinya satu di pinggir surga dan satu di pinggir neraka. Jika opini yang diberikan condong pada hal yang tidak menunjukkan kondisi sebenarnya, maka ia akan menjatuhkan dirinya ke neraka. Sebagaimana H.R. Arba'ah *“Dari Buraidah r.a. menceritakan Rasulullah s.a.w. bersabda: ada tiga golongan hakim dua dari padanya akan masuk neraka dan yang satu akan masuk surga, ialah hakim yang mengetahui mana yang benar dan lalu ia memutuskan hukuman dengannya, maka ia akan masuk surga, hakim yang mengetahui mana yang benar, tetapi ia tidak menjatuhkan hukuman itu atas dasar kebenaran itu, maka ia akan masuk neraka, dan hakim yang tidak mengetahui mana yang benar, lalu ia menjatuhkan hukuman atas dasar tidak tahunya itu, maka ia masuk neraka pula”*.

Oleh sebab itu maka akar dari etika dalam Islam atau akhlak adalah iman kepada Allah s.w.t. itu sendiri (Rahardjo, 1996: 421). Ketika auditor telah memiliki

iman didalam dirinya, insya Allah ia akan menghindari perbuatan yang tidak etis. Dikarenakan setiap sikap dan tindakannya akan dipertanggung jawabkan kepada Tuhannya. Weibe dan Fleck (1980) menemukan bahwa seseorang yang menerima agama sebagai fokus utama dari hidup mereka cenderung untuk memiliki perhatian pada standar moral yang lebih tinggi, disiplin, dan bertanggung jawab dari mereka yang tidak religius. Kusumaningtyas (2016) nilai religius akan membantu akuntan untuk bersikap sesuai etika, dimana ajaran agama telah menjelaskan bagaimana cara beretika dengan baik. Sehingga akuntan yang memiliki nilai religius secara tidak langsung dia akan memiliki rasa takut jika melanggar perintah Tuhan.

Penelitian Saadeh dkk (2016) membandingkan Standar Akuntansi Internasional dan Standar Auditing US dengan Etika kerja Islam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa komitmen auditor terhadap aturan etika dan profesional itu lemah, dan kode etik yang ada tidak mampu mengakhiri perilaku curang auditor yang berlebihan. Dunia telah tiba pada jalan buntu dalam menangani kecurangan dalam profesi auditor, terlepas dari penggunaan kode etik Amerika ataupun kode etik Internasional. Ironisnya, masyarakat yang menerapkan aturan perilaku etis dalam lingkungan profesionalnya lebih rentan terhadap kecurangan dan perilaku tidak etis dalam lingkungan profesional daripada masyarakat yang tidak. Penelitian ini memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan mengaplikasikan etika kerja Islam dalam Standar Internasional sebagai kontrol yang sah dalam membatasi praktik-praktik tidak etis dalam profesi auditor. Dimana hal ini, merupakan kondisi yang ideal dan praktis yang dapat diterapkan oleh umat Muslim maupun non-Muslim. Hasil penelitian Harnakeri (2013) menjelaskan bahwa al-Qur'an dan Sunnah telah memberikan bekal untuk

bermua'malah dengan beberapa sistem nilai seperti keadilan, kebenaran, kejujuran, bertanggungjawab, terpercaya, kewajiban bertakwa, menyatakan yang benar, memilih yang terbaik, berguna, menghindari yang haram, jangan boros, jangan merusak, jangan menipu dan lain sebagainya. Sehingga jelas sekali akuntansi dalam pandangan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai etika dan moral. Jika hal tersebut benar-benar diterapkan, maka berbagai macam tindakan penipuan, kecurangan, penyuapan, kerja sama antara akuntan publik dengan kliennya yang merugikan masyarakat dan tindakan yang melanggar etika lainnya tidak akan terjadi.

Hasil penelitian Kusumaningtyas (2016) menjelaskan bahwa nilai religius mampu menjadi dasar pedoman dalam melaksanakan tugas akuntan berdasarkan hati nurani sesuai ajaran agama yang diyakini. Dengan adanya nilai religius sebagai pedoman hidup maka akan membuat seorang akuntan berpikir untuk selalu mematuhi segala perintah yang dibenarkan oleh agama dan selalu menghindari hal yang dilarang agama. Sehingga akuntan yang memiliki nilai religius dalam dirinya akan mampu memotivasi dirinya untuk selalu pada jalan kebenaran sesuai ajaran yang diyakininya dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan dan secara otomatis seorang akuntan yang religius akan selalu mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan dalam kelembagaannya. Penelitian yang dilakukan Masluhih dkk (2017) menggunakan metode kualitatif dengan model teknik analisa domain dan teknik analisa taksonomi yang memberikan deskripsi secara umum ke deskripsi yang lebih terperinci terhadap praktik kode etik akuntan publik secara syariah, penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa perusahaan sektor publik. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kerangka dasar kode etik yang sudah ditetapkan oleh AAOFI memunculkan prinsip kode etik yang beberapa diantaranya diadopsi oleh Negara

Indonesia, sehingga hal ini secara nyata menguatkan kelima prinsip kode etik akuntan publik di dalam SPAP. Maka untuk seseorang yang telah berkecimpung dalam profesi akuntan publik untuk menegakkan kode etik akuntan publik sebagai bentuk tanggung jawab profesi dimata hukum Indonesia dan bentuk tanggung jawab kepada Allah s.w.t.

Sedikit berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian Sam dkk (2019) melakukan penelitian pada salah satu kantor BPK di Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis. Dengan metode analisis kritis konstruktivisme dengan menguji data berdasarkan triangulasi data dan teori. Dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Islam menawarkan seluruh aspek etika dalam kehidupan termasuk pada profesi auditor dengan berlandaskan keteladanan Nabi Muhammad s.a.w., dimana salah satu sifat yang paling relevan dengan auditor ialah kejujuran. Auditor yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mencegah auditor dalam melakukan pelanggaran etika. Semakin religius auditor, maka auditor cenderung untuk bersikap dan bertindak secara etis. Sehingga, religiusitas dapat menjaga etika profesi auditor. Tetapi dalam artian religiusitas sesungguhnya, bukan hanya “tampak” religius.

Hasil penelitian Fauzan (2015) menunjukkan secara parsial bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku etis. *Ethical climate* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis. Sementara secara simultan religiusitas dan *ethical climate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Penelitian Suryanto (2016) menguji hubungan etika kerja Islam dengan pendapat auditor, penelitian ini melibatkan auditor yang bekerja di industri Perbankan Islam di Pulau Sumatera dengan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data dan menggunakan metode

sensus sampling untuk uji empiris. Dengan hasil penelitian terdapat tiga hasil yang menunjukkan bahwa; (1) terdapat korelasi positif etika kerja Islam dengan presisi auditor dalam memberikan opini. Etika merupakan hal yang penting dalam profesi akuntan dikarenakan menyediakan informasi untuk proses pengambilan keputusan bisnis. Dengan mempertahankan etika kerja Islam, diharapkan bahwa kecurangan tidak terjadi di antara auditor perbankan syariah sehingga opini auditor tidak bertentangan dengan laporan keuangan yang disajikan; (2) audit profesional terbukti memoderasi etika kerja Islam dengan opini audit. Dengan menjunjung tinggi etika kerja Islam, tingkat audit profesionalisme akan lebih tinggi, karena audit yang lebih profesional akan mencegah terjadinya kecurangan di antara auditor internal perbankan syariah; (3) perilaku disfungsional terbukti memoderasi secara negatif etika kerja Islam dan opini audit. Hal ini memperlihatkan bahwa perilaku yang melanggar etika dan sikap profesionalisme membuat opini audit menjadi tidak kompatibel dengan situasi yang sebenarnya terjadi di perusahaan. Sehingga, dampak etika kerja Islam terhadap opini audit tidak akan efektif jika perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor disfungsional. Penelitian Pamungkas (2014) berfokus pada pencegahan dan mendeteksi *fraud* dan meminimalkan risiko, penelitian ini menggunakan metode survei dengan sampel penelitian berupa mahasiswa S1 pada prodi Akuntansi Universitas Pekalongan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi yang berarti jika tingkat rasionalitas meningkat maka tingkat rasionalisasi menurun. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti jika tingkat religiusitas meningkat maka tingkat kecenderungan akuntansi menurun. Rasionalisasi tidak memoderasi pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian Fauziah dan Murharsito (2019) menunjukkan bahwa *money ethics* tidak berpengaruh terhadap sikap etis dan religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan antara *money ethics* dengan sikap etis. Secara teori, seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat meningkatkan perilaku etis. Namun dalam penelitian ini tidak demikian. Hasil penelitian Sulistiyo dan Ghozali (2017) menunjukkan bahwa secara parsial, *external locus of control*, komitmen profesional, dan kontrol agama menurunkan perilaku audit disfungsional. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kontrol agama memoderasi pengaruh komitmen profesional pada perilaku audit disfungsional. Namun, kontrol agama tidak mampu memoderasi *external locus of control* dalam mengurangi perilaku audit disfungsional.

2.1.6 Kecerdasan Spiritual dalam Menjaga Perilaku Etis Profesi Auditor

Penilaian etika sangatlah penting bagi seorang akuntan profesional, dikarenakan penilaian tersebut mempengaruhi keputusan, perilaku, dan tindakan dalam berbuat etis. Tindakan etis merupakan penilaian tambahan untuk kualitas akuntan profesional dalam melayani masyarakat (Triuwono, 2015). Etika dan praktik spiritual sangatlah penting bagi akuntan profesional *GenNext* (generasi selanjutnya) dikarenakan akuntansi mencerminkan tatanan moral dunia dimana ia dipraktikkan. Akuntansi sebagian besar membutuhkan pengetahuan dan keterampilan etika. Faktor etis membantu akuntan *GenNext* dalam mengembangkan kekuatan batin mereka dalam mengambil keputusan etis untuk tidak mengabaikan *fraud*. (Mehta dan Moonat, 2017).

Menurut Agoes dan Ardana (2014: 18-19) menjelaskan bahwa masih banyak pakar etika yang masih membedakan antara etika dengan spiritualitas,

padahal keduanya mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipilah-pilah. Menurut mereka, etika adalah adat, kebiasaan, dan ilmu yang mempelajari hubungan perilaku manusia yang bersifat horizontal - yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lembaga/institusi, manusia dengan alam, lembaga/organisasi dengan lembaga/organisasi lainnya. Sementara itu, spiritualitas berhubungan dengan perilaku manusia yang bersifat vertikal, dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan/kekuatan tak terbatas. Menurut mereka, spiritualitas bukan merupakan bidang kajian etika.

Zohar dan Marshall (2000: 9) menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya maupun nilai. Ia tidak *mengikuti* nilai-nilai yang ada, tetapi *menciptakan* kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki *seperangkat* nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Wujud dari kecerdasan spiritual ialah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003: 43). Hal tersebut berarti orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mewujudkannya dalam perilaku yang luhur (etis) (Tikollah dkk, 2006). Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan

penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan yang positif (Ishak, 2018: 87).

Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Zohar dan Marshall, 2000: 9). Hal ini berarti kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan keberagamaan seseorang. Sementara keberagamaan (religiusitas) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (Clark dan Dawson, 1996; Maryani dan Ludigdo, 2001; Weaver dan Agle, 2002; Tikollah dkk, 2006). Penelitian Sulistiyo (2011) menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang diyakini dalam diri manusia tidaklah muncul secara tiba-tiba. Agama dihadirkan untuk memperbaiki perilaku manusia dan menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam hal berperilaku. Sehingga, agama merupakan pondasi yang menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam jiwa manusia.

Bila kesadaran spiritual telah tercapai, maka kesadaran etis dengan sendirinya tercapai. Namun harus diingat bahwa dalam perjalanan mendaki puncak kesadaran spiritual ini, syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah orang yang bersangkutan harus dipenuhi harus menjalani hidup yang etis dan hidup sesuai norma-norma moral yang telah diajarkan oleh semua agama. Pada tahap awal, perilaku etis akan memengaruhi kesadaran spiritual seseorang. Namun pada langkah-langkah selanjutnya, kesadaran spiritual akan menentukan tingkat kesadaran etis seseorang (Agoes dan Ardana, 2014: 19). Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berpikir kreatif, berwawasan jauh, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik (Sitompul dkk, 2014). Seorang akuntan yang memiliki kecerdasan

spiritual dan tingkat religiusitas yang tinggi akan mampu bertindak atau berperilaku etis dalam profesi dan organisasi (Maryani dan Ludigdo, 2001). Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya terhadap jalan yang menyalahi aturan (Anwar dkk, 2017). Kecerdasan spiritual merupakan prinsip hidup yang dimiliki individu yang berpijak pada kebenaran. Auditor yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan melakukan kecurangan (Fitriani dkk, 2017). Kecerdasan spiritual memberikan pengertian moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan yang kaku ditambah dengan pemahaman yang mencapai batasannya. Auditor bergulat dengan kecerdasan spiritual yang berlutut dengan hal-hal yang baik dan jahat (Mappanyukki, 2016).

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya (Zohar dan Marshall, 2000: 4). Berdasarkan dasar neurologis, secara harfiah kecerdasan spiritual beroperasi dipusat otak – yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan *semua* kecerdasan manusia. Idealnya, ketiga kecerdasan tersebut bekerja sama dan saling mendukung, otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal tersebut. Meskipun demikian, masing-masing kecerdasan tersebut memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah (Zohar dan Marshall, 2000: 5). Kecerdasan intelektual membuat auditor memahami dan menyelesaikan masalah dengan cepat serta bersifat linear, logis dan tidak

melibatkan perasaan. Kecerdasan emosional membuat auditor memahami diri sendiri dan orang lain untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Kecerdasan spiritual menjadi *drive* atau landasan niat seorang auditor dalam menjalankan tugasnya sehari-hari (Anwar dkk, 2017; Fitriani dkk, 2017; Istiariani, 2018).

Sensitivitas etika auditor terkait dengan niat dasar seseorang dalam bekerja. Ada seseorang yang ketika bekerja, mengharapkan imbalan berupa penghasilan, ada individu lain yang bekerja karena mengharapkan ridha dan pahala dari Allah s.w.t., ada individu lain yang berkerja berharap dapat menolong dan membantu orang lain, jika dia bekerja dalam melayani sesama. Apabila seseorang bekerja dengan maksud untuk mengharapkan penghasilan atau dapat membantu orang lain, maka individu tersebut telah bekerja dengan berlandaskan kecerdasan emosi. Namun apabila seseorang bekerja dengan maksud mengharapkan ridha Allah s.w.t., maka seseorang tersebut telah bekerja berlandaskan kecerdasan spiritual (Istiariani, 2018).

Istiariani (2018) dalam penelitiannya menjelaskan tentang landasan spiritual seorang muslim dalam bekerja pada dasarnya melalui beberapa tahap seperti: (1) Dasar fundamental: memantapkan diri dengan iman dan mengabdikan kepada Allah s.w.t., semata. (2) Melaksanakan pekerjaan dengan berbasis pada ajaran Islam yang meliputi; (a) merasa bersama Allah s.w.t.; (b) merasa bahwa dirinya tidak sendiri dalam bekerja, tetapi bersama dan berinteraksi dengan beraneka ragam sifat dan karakter manusia; (c) segala pemberian yang berasal dari Allah s.w.t., baik yang bersifat materi maupun non materi dapat dimanfaatkan guna meningkatkan kualitas diri khususnya di bidang ilmu dan akhlak; (d) jiwanya senantiasa dijaga dengan baik agar dalam melaksanakan pekerjaan tidak merasa *minder* atau terlalu percaya diri, sehingga akan mampu

menghadapi pekerjaan dengan penuh kesungguhan dan kemampuan. (3) Ia melaksanakan pekerjaan tersebut dengan sungguh-sungguh, sebaik-baiknya, sesempurna mungkin baik kualitas, mutu dan motifnya karena ia bekerja dengan perasaan “diawasi” dan selalu bersama Allah s.w.t.

Penelitian Nursanty (2016) bertujuan menjadikan etika spiritual religius sebagai landasan profesi akuntan. Penelitian tersebut menggunakan paradigma spiritual dan desain penelitian spiritualias, melalui metode shalat, tafakkur, dan dzikir, peneliti memperoleh inspirasi kesadaran tauhid sebagai metode penelitian dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh secara rasional dan intuitif. Dengan hasil penelitian yang menjelaskan hilangnya nilai-nilai spiritualitas religious mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta beretika atau melanggar etika. Akuntan sangat menyadari bahwa informasi keuangan didasarkan pada perkiraan masa lalu yang akan berlangsung jauh ke masa depan. Oleh karena itu adalah tanggung jawab profesi akuntan untuk memberikan keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan kembali pada aturan untuk menggunakan data akuntansi yang tidak bertentangan dengan kepentingan publik. Spiritual Islami yang sudah terpatry dalam diri akuntan akan mampu menjawab persoalan etis akuntan. Penelitian Triyuwono (2015) bertujuan untuk merumuskan konsep kode etik holistik bagi akuntan profesional yang mengarahkan mereka pada kesadaran Ketuhanan. Penelitian tersebut menggunakan konsep *homo spiritus*. Konsep tersebut merupakan konsep manusia sempurna yang memiliki kesadaran holistik. Melalui kesadaran, manusia tersebut mengalami kesatuan dengan Tuhan. Studi ini menemukan bahwa prinsip holistik dari kode tersebut mencakup prinsip yang ada ditambah dengan ketulusan, cinta, dan kemauan yang tulus. Mereka berfungsi sebagai

tangga untuk membimbing akuntan menjadi *homo spiritus*. Studi ini juga menyarakankan untuk menjadi pendekatan modern sertifikasi etika akuntan.

Hasil penelitian Ala (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap etika akuntansi. Semakin bagus kecerdasan spiritual seseorang maka etika akuntansinya juga semakin bagus. Dengan kecerdasan spiritual seseorang mengetahui dengan baik nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam hidup sehingga dapat mengontrol sikapnya berdasarkan nilai-nilai tersebut. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian Fitriani dkk (2017) dan Juniawan dkk (2017) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap sikap atau perilaku etis auditor. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula sikap atau perilaku etis auditor. Penelitian Istiariani (2018) melakukan penelitian audit dan sensitivitas etika pada sector perbankan syariah (BNI Syariah) dengan responden adalah auditor internal dengan menggunakan metode studi literature sebagai alat untuk memperoleh sumber data. Dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting terhadap pembentukan dan peningkatan sensitivitas etika auditor internal BNI Syariah, dikarenakan kecerdasan spiritual dinilai mampu menjadi filter sebagai upaya menanggulangi lemahnya etika dan menguatnya isu-isu kegagalan audit serta manipulasi laporan keuangan dan lemahnya sistem pengawasan internal sebuah organisasi.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian Ishak (2018) melakukan penelitian pada Inspektorat dan BPKP Provinsi Gorontalo dengan menggunakan metode sampling total dan ditentukan sampel sebanyak 107 auditor. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor dan memberikan efek negatif atau memberikan pengaruh yang negatif.

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kepedulian sosial yang terjadi. Penelitian Widhianningrum (2017) melakukan penelitian pada mahasiswa Program Studi Akuntansi yang sedang mengikuti mata kuliah akuntansi berperilaku sejumlah 87 mahasiswa dengan menggunakan metode analisis data regresi berganda dan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang menggunakan metode *purposive sampling* sehingga total sampel yang digunakan sejumlah 81 responden. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa diantara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akuntansi, hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berperilaku pada strata satu masih dalam ranah kognitif saja. Sehingga akuntansi berperilaku hanya dipahami sebagai sebuah metode yang harus dilaksanakan dan diterapkan ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang mengharuskan mahasiswa membuat sebuah penalaran logis dari segala permasalahan dalam bidang akuntansi yang terjadi akhir-akhir ini. Penelitian Tikollah dkk (2006) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi di perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, tetapi secara parsial hanya kecerdasan intelektual yang berpengaruh signifikan serta berpengaruh dominan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi.

2.2 Tinjauan Empiris

2.2.1 Rerangka Pemikiran

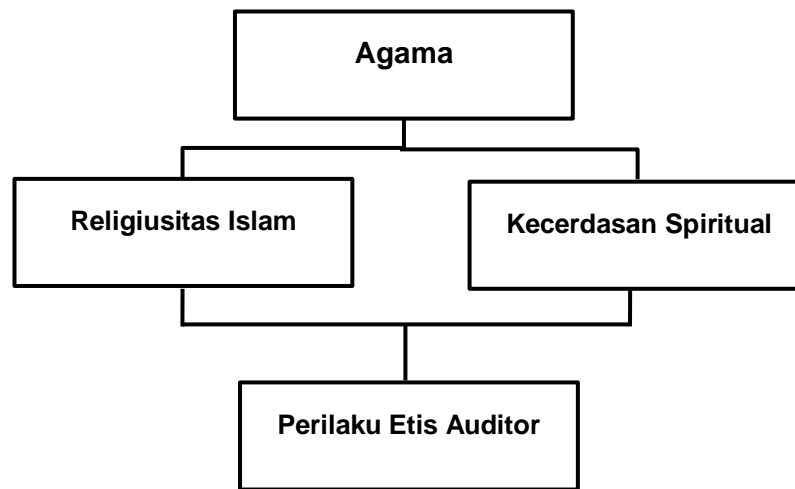
Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik (Masluhi dkk, 2017). Tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional merupakan tanggung jawab profesi akuntan publik atas kepercayaan dari masyarakat (Setiawan dan Latrini, 2016; Suryanto, 2016; Ibrahim, 2015). BPK merupakan lembaga yang bertugas untuk melaksanakan akuntabilitas dan transparansi keuangan negara. Adapun Kode Etik BPK dituangkan dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2007, serta telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 2007. Banyaknya kasus pelanggaran etika auditor yang terjadi di luar negeri maupun di dalam negeri, baik di sektor publik maupun sektor privat membuat integritas profesi auditor menurun dimata masyarakat. Kasus pelanggaran etika yang terjadi dikarenakan hilangnya nilai-nilai religiusitas dan kecerdasan spiritual dalam diri auditor. Hilangnya nilai religiusitas akan mengakibatkan auditor tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Kusumaningtyas, 2016). Nursanty (2016) menjelaskan hilangnya nilai-nilai spiritualitas religious mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, serta beretika atau melanggar etika.

Penelitian ini mencoba memberikan *problem solving* (pemecahan masalah) terkait permasalahan mengenai perilaku etis profesi auditor. Dimana *problem solving* tersebut berupa peningkatan religiusitas dan kecerdasan

spiritual di dalam diri auditor untuk menekan terjadinya pelanggaran etis yang mungkin terjadi. Religiusitas merupakan hubungan pribadi dengan pribadi Illahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang illahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjahui larangan-Nya (Suhardiyanto, 2001:1; dalam Kusumaningtyas, 2016). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan menganggap bahwa tindakan atau cara hidup seseorang lebih bermakna daripada yang lainnya (Zohar dan Marshall, 2000: 9).

Beberapa hasil penelitian, religius cenderung berbuat sesuai dengan etika dari mereka yang tidak religius. Ketika seorang auditor memiliki tingkat religius yang tinggi atau keimanan yang tinggi dalam dirinya, insya Allah dia akan menjauhi pelanggaran-pelanggaran etika yang mungkin terjadi (Sam dkk, 2019; Kusumaningtyas, 2016). Kecerdasan spiritual berperan penting dalam pembentukan dan peningkatan sensitivitas etika auditor, dikarenakan kecerdasan spiritual dinilai mampu menjadi filter sebagai upaya menanggulangi lemahnya etika dan menguatnya isu-isu kegagalan audit serta manipulasi laporan keuangan dan lemahnya sistem pengawasan internal sebuah organisasi (Istiariani, 2018). Bila kesadaran spiritual telah tercapai, maka kesadaran etis dengan sendirinya tercapai (Agoes dan Ardana, 2014: 19).

Gambar 2.1
Rerangka Pemikiran



Beberapa hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, religiusitas dan kecerdasan spiritual mampu menjaga perilaku etis auditor dalam pekerjaannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait peran religiusitas dalam perilaku etis auditor. Agar auditor dapat menjaga perilaku etisnya dalam melakukan pekerjaannya agar tidak menghilangkan kepercayaan publik yang akan berdampak pada kematian dari profesi akuntan dan tidak merusak citra dari BPK tempatnya bekerja. Ketika auditor dihadapkan dalam keputusan etis dan tidak etis, auditor dapat memahami tindakan yang tidak etis sebagai hal yang dapat merugikan banyak pihak termasuk dirinya sendiri. Ketika auditor mempunyai tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan profesinya, auditor juga mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi hasil pengembangan Peter L. Berger. Melalui pendekatan fenomenologi, Berger menekankan pentingnya pengalaman keagamaan manusia yang dapat

dilembagakan dalam berbagai tradisi dan institusi yang berusaha mengikat pengetahuan maupun perilaku dari masyarakat yang memeluknya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan meneliti bagaimana peran religiusitas dalam menjaga perilaku etis auditor.